

UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN WINNER/ LOSER STOCK TERHADAP PERATAAN LABA

Rika Wahyu Adhana
rikawahyuadhana@gmail.com
Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect firm size in moderating financial ratio (return on assets, return on equity and debt to assets ratio) and winner/ loser stock on the profits flattening. The samples was Property, Real Estate and Building Construction companies which were listed on Indonesia Stcok Exchange 2014-2017. The sampling collection technique used purposive sampling. Moreover, there were 156 samples from 39 companies. The hypothesis testing used logistics regression analysis with interaction test as the dependent variable used dummy and moderation variable. The analysis result concluded return on assets have positive effect to the profits flattening. Return on equity have negative effect to the profits flattening. While, debt to assets ratio and winner/ loser stock not affect on the profits flattening. Moreover, the effect of return on assets and return on equity could affect on the profits flattening with firm size as moderated variable. While, the effect of debt to assets ratio and winner/ loser stock did not affect on the profits flattening with the firm size as moderated variable.

Keywords: Profits Flattening, Finacial Ratio, Winner or Loser Stock, Firm Size

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh rasio keuangan (*return on assets, return on equity dan debt to assets ratio*) dan *winner/ loser stock* terhadap perataan laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Sampel diseleksi dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 156 sampel terdiri dari 39 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik dengan uji interaksi karena variabel dependen menggunakan variabel *dummy* dan terdapat variabel moderasi. Hasil analisis menyimpulkan *return on assets* berpengaruh positif terhadap perataan laba, *return on equity* berpengaruh negatif pada perataan laba sedangkan *debt to assets ratio* dan *winner/ loser stock* tidak berpengaruh pada perataan laba. Pengaruh *return on assets* dan *return on equity* pada perataan laba mampu di moderasi ukuran perusahaan. Pengaruh *debt to assets ratio* dan *winner/ loser stock* pada perataan laba tidak mampu di moderasi ukuran perusahaan.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Rasio Keuangan, *Winner/ Loser Stock*, Perataan Laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat relevan yang dapat mencerminkan suatu kondisi dari perusahaan tersebut dimana di dalam laporan keuangan terdapat banyak sekali informasi, terutama laporan yang terkait dengan informasi laba pada perusahaan yang dibutuhkan oleh para pihak yang berkepentingan dengan perusahaan antara lain: manajemen, pemegang saham, calon investor, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen serta masyarakat umum lainnya (Nainggolan dan Adiwena, 2012).

Semua bagian yang terkandung dalam laporan keuangan adalah hal penting dan dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Tetapi, kebanyakan para pemakai keuangan lebih memperhatikan informasi laba pada laporan laba rugi tanpa memperhatikan

bagaimana manajemen perusahaan menggunakan prosedur yang tepat dalam menghasilkan informasi laba tersebut (Cecilia, 2012), karena para *stakeholder* hanya melihat dari informasi labanya saja serta pentingnya informasi laba yang disadari oleh pihak manajemen, maka manajemen perusahaan cenderung untuk melakukan perilaku tidak semestinya (*disfunctional behavior*) dalam laporan keuangan, yaitu dimana manajemen memaksimalkan laba perusahaan dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Perilaku ini muncul akibat adanya informasi yang asimetris (*information asymetry*) antara pihak-pihak yang saling berkepentingan atau yang sering disebut dalam teori keagenan (Siregar, 2015).

Rasinih dan Munandar (2016) teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen sebagai *agent* sedangkan pemegang saham sebagai *principal*. Teori keagenan sendiri menjelaskan adanya praktik manajemen laba karena dipengaruhi adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* yang dimana keduanya memiliki kepentingan masing-masing untuk memakmurkan diri sendiri, dikarenakan adanya permasalahan tersebut, pihak manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba adalah sebagai upaya untuk mempengaruhi informasi-informasi yang berada dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan untuk membohongi *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja serta kondisi perusahaan. Pola manajemen laba dapat dibedakan menjadi 4 bagian, yaitu (1) *taking a bath*; (2) *income minimization*; (3) *income maximization* dan (4) *income smoothing* (Fuad, 2015).

Income smoothing meliputi suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual (laba yang direalisasikan) lebih besar dari laba normal, dan suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal (Supriastuti dan Asri, 2015).

Prasetya (2013) ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba yaitu (1) mencapai keuntungan pajak karena adanya pengurangan laba; (2) untuk memberikan kesan yang baik kepada investor terhadap kinerja manajemen; (3) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar; (4) untuk menghasilkan pertumbuhan laba yang stabil sehingga kinerjanya diakui oleh berbagai pihak; dan (5) untuk menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan.

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian berdasarkan beberapa faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) antara lain: *return on assets*, *return on equity*, *debt to assets ratio* dan *winner/loser stock*.

Return on assets merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva yang ada, semakin besar *return on assets* maka semakin baik, karena menunjukkan tingkat pengembalian aset yang digunakan dalam setahun cukup tinggi. Perusahaan yang memiliki rasio *return on assets* tinggi cenderung melakukan praktik *income smoothing*. Kurniawan *et al.*, (2012) dan (Arum *et al.*, 2017) mengatakan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramono, 2013; Prasentiono dan Dewi, 2012) yang menunjukkan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Return on equity juga merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas yang ada, sama halnya dengan *return on assets* semakin besar *return on equity* maka

semakin baik, karena menunjukkan tingkat pengembalian ekuitas yang digunakan dalam setahun cukup tinggi. Perusahaan yang memiliki rasio *return on equity* rendah cenderung melakukan praktik *income smoothing*. Siregar (2015) dan (Fuad, 2015) menyatakan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba, tetapi penelitian ini dibantah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholikhah dan Worokinasih, 2018) serta (Sugiarti, 2017) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Debt to assets ratio merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, semakin tinggi rasio *debt to assets ratio* dapat diartikan pendanaan yang dilakukan dengan utang semakin banyak sehingga sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utang dengan aktiva yang dimilikinya karena itulah perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Rasinih dan Munandar (2016) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dan menurut (Siregar, 2015) *debt to assets ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan *et al.*, 2012) dan (Nugraha dan Dillak, 2018) yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Iskandar dan Suardana (2016) menjelaskan bahwa *winner stock* adalah perusahaan yang memiliki return saham lebih besar daripada return saham rata-rata pasar, sedangkan *loser stock* adalah perusahaan yang memiliki return saham lebih rendah daripada return saham rata-rata pasar, karena hal inilah perusahaan cenderung melakukan perataan laba untuk mempertahankan posisi *winner stock* dan untuk menaikkan nilai perusahaan apabila berada pada posisi *loser stock* sehingga bisa mencapai posisi *winner stock*. Supriastuti dan Asri (2015) menyimpulkan bahwa *winner/ loser stock* berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan menurut (Arfan dan Wahyuni, 2010) mengatakan bahwa *winner/ loser stock* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ekawati, 2018) dan (Iskandar dan Suardana, 2016) yang mengatakan bahwa *winner/ loser stock* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Siregar (2015) dan (Cecilia, 2012) menyebutkan perusahaan besar melakukan *income smoothing* dikarenakan pihak manajemen tahu jika perusahaan yang memiliki perolehan laba yang besar akan menarik perhatian pemerintah untuk melakukan kebijakan-kebijakan terhadap perusahaan sehingga pihak manajemen melakukan praktik perataan laba, sedangkan perusahaan yang lebih kecil cenderung melakukan *income smoothing* karena pihak manajemen tidak akan pernah mau melanggar perjanjian utangnya, dengan adanya peningkatan laba dapat mengakibatkan pihak kreditur mempercayai perusahaan untuk dapat membayar utangnya. Peneliti menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap *income smoothing*? (2) Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap *income smoothing*? (3) Apakah *debt to assest ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing*?

(4) Apakah *winner/ loser stock* berpengaruh terhadap *income smoothing*? (5) Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperlemah atau memperkuat pengaruh *return on assets* terhadap *income smoothing*? (6) Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperlemah atau memperkuat pengaruh *return on equity* terhadap *income smoothing*? (7) Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperlemah atau memperkuat pengaruh *debt to assest ratio* terhadap *income smoothing*? (8) Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperlemah atau memperkuat pengaruh *winner/ loser stock* terhadap *income smoothing*?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali mengenai pengaruh rasio keuangan dan *winner/ loser stock* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor *property, real estate and building construction* listing di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah menggunakan variabel-variabel yang terbukti signifikan pada penelitian-penelitian sebelumnya serta menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel *moderating* dalam pengujiannya.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan bagaimana suatu hubungan atau kontrak yang dilakukan oleh pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) dimana setiap individu memiliki diantara keduanya (Nainggolan dan Adiwena, 2012) dan (Surhandari, 2012). Dalam teori ini pemegang saham diasumsikan hanya mementingkan keuntungan yang diperoleh atas apa yang diinvestasikannya pada perusahaan, sedangkan manajemen diasumsikan tidak hanya menerima kepuasan dari kompensasi keuangan tetapi dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Prasetya, 2013), (Sary, 2017) dan (Susilo *et al.*, 2017).

Teori Akuntansi Positif

Sari dan Kristanti (2015) menyebutkan bahwa teori akuntansi positif didasarkan adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung dengan kompensasi mereka dan kesejahteraan mereka, sedangkan menurut Belkaoui (2007:187) teori akuntansi positif menjelaskan bahwa akuntansi merupakan alat pengawasan dalam pelaksanaan antara kontrak pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan perusahaan yang dimaksud kontak dalam hal ini adalah kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi. Akuntansi menyediakan informasi yang menjadi basis keputusan dalam penentuan alokasi sumber daya, kompensasi manajemen, dan pengawasan perjanjian utang. Dalam hal ini manajemen berusaha untuk mempengaruhi hasil-hasil keputusan melalui pilihan baik dari metode, estimasi akuntansi, penggeseran periode pengakuan biaya dan pendapatan (Sugiarti, 2017), (Iskandar dan Suardana, 2016) dan (Sidartha dan Made, 2017).

Laba

Jariah (2016) dan Nugraha dan Dillak, (2018) berpendapat bahwa secara operasionalnya pengertian laba adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan perusahaan karena adanya transaksi selama satu periode berjalan dengan biaya-biaya yang berkaitan kegiatan tersebut selama satu periode berjalan. Menurut Ghazali dan Chariri (2014:375) pengertian laba merupakan selisih pengurangan antara pendapatan dan biaya, besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Manajemen Laba

Menurut Belkaoui (2007:201) manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan sengaja dalam proses penentuan laba yang dimaksudkan untuk kepentingan pribadi. Biasanya manajemen laba dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu: (1) dengan mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba; (2) mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam peyusunan estimasi; dan (3) menggeser periode biaya atau pendapatan yang biasa disebut dengan manipulasi keputusan operasional. Iskandar dan Suardana (2016) dan (Prasetiono dan Dewi, 2012) menyatakan bahwa praktik manajemen

laba dapat dibedakan menjadi 4 bagian, yaitu: *taking a bath* merupakan kegiatan yang dilakukan agar laba yang dihasilkan lebih tinggi dari yang seharusnya dengan menghapus beberapa aktivitas yang ada di perusahaan, *income minimization* dengan cara menjadikan laba yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dengan laba aslinya, *income maximization* dengan cara menjadikan laba yang dihasilkan lebih tinggi daripada laba aslinya dan *income smoothing* dengan cara membuat laba yang dihasilkan menjadi konsisten dari periode ke periode.

Perataan Laba

Oviani *et al.* (2014), Dewi dan Sujana, (2014), Ekawati, (2018) dan Fuad, (2015) berpendapat bahwa perataan laba dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal sehingga laba yang dihasilkan menjadi konsisten dari periode ke periode.

Dimensi perataan laba dapat dilakukan dengan 3 media, yaitu: (1) Perataan melalui adanya kejadian dan atau pengakuan peristiwa: dalam artian manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasi dari waktu ke waktu; (2) Perataan melalui alokasi terhadap waktu: melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa;

(3) Perataan melalui klasifikasi: ketika angka statistik laporan laba rugi selain laba bersih menjadi objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan pos-pos laporan intralaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.

Faktor-Faktor Perataan Laba Rasio Keuangan

Rasio *Financial* (Rasio Keuangan) merupakan alat analisis perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan pos keuangan (neraca, laporan/laba rugi, laporan arus kas). Ada 3 rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini diantaranya *return on assets*, *return on equity* dan *debt to assets ratio*. *Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA yang lebih tinggi dimungkinkan cenderung melakukan perataan laba, jika laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Kurniawan *et al.*, 2012), (Sholikhah dan Worokinasih, 2018) dan (Rasinih dan Munandar, 2016). Sedangkan *return on equity* salah satu faktor penentu dalam penentuan pertumbuhan tingkat pendapatan suatu perusahaan yang merupakan indikator pencermin kinerja keuangan yang berkorelasi dengan *earning* perusahaan yang bersangkutan, jadi semakin rendah rasio *return on equity* maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba untuk menunjukkan bahwa manajemen dapat mengelola sumber dana secara efektif (Lubis, 2012), (Fuad, 2015) dan (Sugiarti, 2017). Variabel yang ketiga adalah *debt to assets ratio* mencerminkan seberapa besar utang yang digunakan untuk membiayai total aset. Perusahaan dengan *debt to total assets* tinggi, cenderung melakukan praktik perataan laba, karena ingin menstabilkan kondisi keuangan dengan hutang yang besar, namun dengan laba yang besar juga (Sugiarto, 2015), (Sumarna, 2017) dan (Setiawan, 2018).

Winner/Loser Stock

Arfan dan Wahyuni (2010) dan (Ekawati, 2018) menyebutkan *Winner/loser stock* adalah pengelompokan perusahaan berdasarkan *return* saham dari setiap perusahaan. Pengelompokan ini bisa dilihat dari perbandingan antara *return* saham perusahaan dengan

return saham rata-rata pasar. Lisda dan Apriliani (2018) mengatakan bahwa pengaruh *winner/ loser stock* dapat mensinyalir adanya kemungkinan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba dikarenakan perusahaan ingin mempertahankan posisi *winner stock* apabila *return* saham yang dimiliki lebih tinggi daripada *return* saham pasar dan untuk menaikkan nilai perusahaan apabila berada pada posisi *loser stock* sehingga bisa mencapai posisi *winner stock*.

Ukuran Perusahaan

Fuad (2015) mengatakan Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien karena lebih diperhatikan oleh masyarakat. Siregar (2015) dan (Jarrah, 2016) mengatakan perusahaan besar lebih sering melakukan *income smoothing* karena pihak manajemen tahu apabila labanya terlalu besar akan menarik perhatian para regulator khususnya pemerintah untuk melakukan kebijakan terhadap perusahaan tersebut sehingga para manajemen cenderung meminimalkan laba.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Perataan Laba

Kurniawan *et al.* (2012) semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba dengan cara menurunkan labanya agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Prasetiono dan Dewi, 2012), (Setiawan, 2018) dan (Kusumaningrostaty dan Mutasowifin, 2014).

H₁ : *return on assets* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Return on Equity* terhadap Perataan Laba

Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return on equity* diukur dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total modal/ekuitas. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan bahwa perusahaan semakin dapat mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk memperoleh laba bersih dan apabila semakin rendah rasio ini, kecenderungan manajemen dalam melakukan perataan laba akan semakin meningkat (Sholikhah dan Worokinasih, 2018), (Pramita dan Isarofah, 2016) dan (Supriyanto dan Andini, 2016).

H₂ : *return on equity* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Perataan Laba

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung total utang dibagi dengan total aktiva, Perusahaan yang mempunyai tingkat rasio *debt to assets ratio* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena manajemen tau bahwa investor tidak akan menanamkan modal ke perusahaan jika rasio utang tinggi, maka manajemen cenderung melakukan perataan laba dengan cara menaikkan labanya agar terjadi keseimbangan antara utang perusahaan dengan laba yang dihasilkan (Fatmawati dan Djajanti, 2013), (Yulia, 2013) dan (Sugiarto, 2015).

H₃ : *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Winner/Loser Stock terhadap Perataan Laba

Supriastuti dan Asri (2015) ketika perusahaan berada pada status *winner stocks* perusahaan akan menjaga statusnya tersebut dengan menghindari terjadinya fluktuasi laba. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mempertahankan *shareholder's value*. Sedangkan perusahaan *loser stocks* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka dapat mencapai posisi di *winner stocks* (Arfan dan Wahyuni, 2010), (Budhijono, 2006) dan (Yulianto, 2007).

H₄ : *winner/ loser stock* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Assets Ratio (DAR) dan Winner/ loser stock (WLS) dengan Income Smoothing

Siregar (2015) berpendapat bahwa berdasarkan *political cost hypothesis* yang terdapat dalam teori akuntansi positif, perusahaan yang berukuran besar cenderung melakukan *income smoothing* diakibatkan perusahaan tersebut diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya khususnya masyarakat. Jadi, perusahaan besar dengan laba yang tinggi cenderung memilih metode akuntansi yang mampu menurunkan laba perusahaannya. Ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang meningkat serta pemerintah yang dapat segera mengambil kebijakan regulator. Ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan bagaimana kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dimana nilai ROA, ROE, dan DAR dapat diperkirakan. Dan juga dapat membuat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang akan membuat nilai saham menjadi di atas rata-rata saham pasar. Berdasarkan penjelasan atas landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ROA pada *income smoothing*.

H₆ : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ROE pada *income smoothing*.

H₇ : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh DAR pada *income smoothing*.

H₈ : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh WLS pada *income smoothing*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan agar perusahaan dapat dijadikan sampel penelitian, yaitu: (1) Perusahaan sektor *property, real estate dan building construction* yang sudah terdaftar di BEI sejak tahun 2014 dan tidak pernah delisting hingga tahun 2017; (2) Perusahaan yang selalu menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017; (3) Perusahaan yang selama periode penelitian pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 selalu mendapatkan laba yang positif karena data yang diperlukan mengenai laba; (4) Perusahaan yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama tahun pengamatan dan (5) Perusahaan yang pada saat pelaporannya selalu menggunakan mata uang rupiah.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Perataan Laba

Perataan laba merupakan variabel *dummy*. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Penentuan status perusahaan perata laba dan bukan perata laba diuji dengan menggunakan indeks *Eckel* yang dimana dalam penentuannya menggunakan *coefficient variation (CV) of earnings* dan *coefficient variation (CV) of sales* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Index Perataan Laba} = \frac{\text{CV } \Delta I}{\text{CV } \Delta S}$$

Keterangan:

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Apabila indeks perataan laba diperoleh hasil (<1) maka dianggap **melakukan** praktik perataan laba, sedangkan apabila indeks perataan laba diperoleh (≥ 1) maka dianggap **tidak melakukan** praktik perataan laba.

Variabel Independen

Return on Assets

Rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu, rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang dapat diartikan sebagai efisiensi manajemen (Hanafi dan Halim, 2012:81).

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

Return on Equity

Rasio yang mencerminkan bagaimana laba yang bisa dialokasikan ke pemegang saham untuk periode tertentu selama hak-hak dari kreditur dan saham preferen telah dilunasi (Hanafi dan Halim, 2012:177). Cara memperoleh rasio ini adalah dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Debt to Assets Ratio

Debt to assets ratio adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Rasio diperoleh dengan cara menghitung berapa persen pembagian antara total utang terhadap nilai buku total aset tetap perusahaan.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total asset}}$$

Winner/ Loser Stock

Winner/ loser stock merupakan variabel *dummy*. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Variabel ini mengklasifikasikan perusahaan mana yang termasuk dalam status *winner stock* dan perusahaan mana yang termasuk dalam *loser stock*. Penentuan status *winner/loser stock* dilakukan dengan cara menghitung *return* saham dari setiap perusahaan dan kemudian membandingkannya dengan *return* pasar.

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \quad \text{dan} \quad R_m = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

R_t : *Return* saham pada tahun t

- P_t : Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada tahun t
- P_{t-1} : Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada tahun t-1
- R_{mt} : Return pasar pada tahun t
- IHSG_t : IHSG penutupan pada tahun t
- IHSG_{t-1}: IHSG penutupan pada tahun t-1

Kemudian dilakukan perbandingan antara *return* saham perusahaan dengan *return* saham pasar, apabila $R_t > R_m$ maka perusahaan berstatus sebagai *winner stock* (nilai 1), sedangkan $R_t < R_m$ maka perusahaan berstatus sebagai *loser stock* (nilai 0).

**Variabel Moderating
Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset, karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural, sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aset)}$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan meliputi: analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, uji kelayakan regresi, uji keseluruhan model regresi, koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), uji matrik klasifikasi dan uji hipotesis menggunakan uji parsial. Dengan asumsi bahwa tingkat kesalahan adalah sebesar 5% (0,05). Pada penelitian ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), karena metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorik dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik. Regresi logistik sebetulnya mirip dengan dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Peneliti juga menggunakan tambahan model untuk uji interaksi (*Moderated Regression Analysis*) dimana pendekatan analitik ini mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderasi (Ghozali, 2017: 228).

Formula dari model penelitian di atas adalah:

$$\ln \left(\frac{pl}{1-pl} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_6 X_1 Z + \beta_7 X_2 Z + \beta_8 X_3 Z + \beta_9 X_4 Z + \varepsilon$$

Keterangan :

- $\ln \left(\frac{pl}{1-pl} \right)$: Perataan Laba (kategori 1 untuk perata laba dan 0 untuk non perata laba)
- α : Konstanta
- β_{1-9} : Koefisien regresi
- X_1 : Return on Assets
- X_2 : Return on Equity
- X_3 : Debt to Asset Ratio
- X_4 : Winner/ Loser Stock
- Z : Ukuran Perusahaan
- ε : Standar error

Pembuktian variabel ukuran perusahaan merupakan variabel *moderating* atau tidak ditunjukkan melalui signifikansi Variabel (X_1Z), (X_2Z), (X_3Z), (X_4Z) harus dibawah 0,05. Nilai koefisien menunjukkan apakah variabel *moderating* tersebut memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dimana nilai koefisien positif menandakan variabel *moderating* tersebut memperkuat dan sebaliknya apabila nilai koefisien negatif menandakan variabel *moderating* tersebut memperlemah.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2014-2017 sebanyak 76 perusahaan, setelah dilakukan *sampling* kriteria dengan menggunakan *purposive sampling* maka diperoleh 39 perusahaan setiap tahunnya sehingga total perolehan sampel selama empat tahun yaitu sebanyak 156 perusahaan.

Tabel 1
Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>property, real estate and building construction</i> yang sudah terdaftar di BEI selama periode 2014-2017	76
2	Tidak tersedia laporan keuangan secara lengkap yang berupa data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini	(23)
3	Perusahaan yang tidak memperoleh laba dan mengalami kerugian selama periode 2014-2017	(14)
4	Melakukan merger maupun akuisisi dari tahun 2014-2017	(0)
5	Tidak menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan	(0)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		39
Jumlah sampel selama t tahun pengamatan		156

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan gambaran dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yaitu *return on assets, return on equity, debt to assets ratio, winner/ loser stock*, ukuran perusahaan dan perataan laba.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	156	0,0003	0,3589	0,062329	0,0517770
ROE	156	0,0004	0,4116	0,119539	0,0844631
DAR	156	0,0638	0,8431	0,433463	0,1764375
WLS	156	0	1	0,42	0,495
UP	156	25,89	32,21	29,3360	1,29933
PL	156	0	1	0,63	0,485

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 variabel *return on assets* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,062329 serta dengan nilai bekisar antara 0,0003-0,3589. Nilai minimum sebesar 0,0003 yaitu oleh PT Gading Development Tbk ditahun 2017 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,3589 yaitu oleh PT Fortune Mate Indonesia Tbk di tahun 2016.

Berdasarkan tabel 2 variabel *return on equity* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,119539 serta dengan nilai bekisar antara 0,0004-0,4116. Nilai minimum sebesar 0,0004 yaitu oleh PT Gading Development Tbk ditahun 2017 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,4116 yaitu oleh PT Fortune Mate Indonesia Tbk di tahun 2016.

Berdasarkan tabel 2 variabel *debt to assets ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,433463 serta dengan nilai bekisar antara 0,0638-0,8431. Nilai minimum sebesar 0,0638 yaitu oleh

PT Greenwood Sejahtera Tbk ditahun 2014 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,8431 yaitu oleh Adhi Karya (Persero) Tbk di tahun 2014.

Berdasarkan tabel 2 variabel *winner/ loser stock* memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, hal ini menunjukkan bahwa variabel *winner/ loser stock* merupakan variabel *dummy* dimana angka 0 menunjukkan perusahaan kategori *loser stock* sedangkan angka 1 menunjukkan perusahaan kategori *winner stock*. Nilai rata-rata dari *winner/ loser stock* sebesar 0,42.

Berdasarkan tabel 2 variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 29,3360 serta dengan nilai bekisar antara 25,89-32,21. Nilai minimum sebesar 25,89 yaitu oleh PT Bekasi Asri Pemula Tbk ditahun 2014 sedangkan nilai maksimum sebesar 32,21 yaitu oleh Waskita Karya (Persero) Tbk di tahun 2017.

Berdasarkan tabel 2 variabel perataan laba laba memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, hal ini menunjukkan bahwa variabel perataan laba merupakan variabel *dummy* dimana angka 0 menunjukkan perusahaan termasuk dalam kategori bukan perata sedangkan angka 1 menunjukkan perusahaan kategori perata laba. Nilai rata-rata dari perataan laba sebesar 0,63 artinya lebih banyak perusahaan yang melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 3
Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,175	8	,518

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui bahwa nilai dari uji *hosmer and lemeshow test* yang diukur dengan nilai *Chi Square* sebesar 7,175 dengan nilai signifikansi sebesar 0,518. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,518 > dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya dan dengan adanya hasil ini dapat dikatakan tidak ada perbedaan data antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit dan dapat diterima karena cocok dengan data yang sebenarnya.

Menilai keseluruhan model (*Overall Fit Model*)

Tabel 4
Perbandingan nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2LL awal (Block Number = 0)	205,890
-2LL akhir (Block Number = 1)	194,873

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Uji keseluruhan model dilakukan dengan cara membandingkan nilai -2LL awal (Block Number = 0) dengan nilai -2LL akhir (Block Number = 1). Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai -2 Log *Likelihood* (-2LL) awal (Block Number = 0) adalah sebesar 205,890 dan setelah dimasukan variabel-variabel independen, maka nilai -2 Log *Likelihood* (-2LL) akhir (Block Number = 1) mengalami penurunan sebesar 11,017 yang menjadi 194,873. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Menguji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 5
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Step	-2 Log <i>likelihood</i>	Cox & Snell R Square	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	194,873 ^a	0,168	0,193

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dilihat dari tabel 5 Besarnya nilai koefisien determinasi sebesar 0,193 pada hasil pengujian *Nagelkerke R Square*, menunjukkan bahwa variabilitas variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 19,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *return on assets*, *return on equity*, *debt to assets ratio* dan *winner/ loser stock* mempunyai pengaruh yang sangat lemah terhadap perataan laba pada perusahaan yang dijadikan sampel, sedangkan sisanya sebesar 80,7% diterangkan oleh variabel-variabel selain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel diluar model penelitian ini yang memberikan kontribusi lebih besar dalam menjelaskan perataan laba pada perusahaan sektor *property, real estate and building construction* yang terdaftar pada BEI.

Matrik Klasifikasi - Keakuratan Prediksi

Tabel 6
Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted			<i>Percentage Correct</i>
		PL			
		Bukan Perata	Perata Laba		
Step 1	PL	Bukan Perata	12	46	20,7
		Perata Laba	7	91	92,9
<i>Overall Percentage</i>					66,0

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebesar 92,9%. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, dari 156 perusahaan terdapat terdapat sebanyak 91 perusahaan atau 92,9% yang diprediksi akan melakukan perataan laba. Kemampuan prediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 20,7% atau sebanyak 46 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan perataan laba.

Menguji Hipotesis

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

			B	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	X1	<i>Return on Assets</i>	605,042	4,867	1	0,027
	X2	<i>Return on Equity</i>	-459,511	6,234	1	0,013
	X3	<i>Debt to Assets Ratio</i>	-92,364	3,617	1	0,057
	X4	<i>Winner/ Loser Stock</i>	-4,262	0,239	1	0,625
	Z	Ukuran Perusahaan	-0,721	1,076	1	0,030
	X1_Z	Interaksi_1	20,050	4,621	1	0,032
	X2_Z	Interaksi_2	-15,221	6,081	1	0,014
	X3_Z	Interaksi_3	3,045	3,418	1	0,064
	X4_Z	Interaksi_4	0,131	0,197	1	0,658
		Constant			22,668	

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{PL}{1-PL}\right) = 22,668 + 605,04X_1 - 459,51X_2 - 92,36X_3 - 4,26X_4 - 0,72Z + 20,05X_1Z - 15,22X_2Z + 3,04X_3Z + 0,13X_4Z + \varepsilon$$

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Perataan Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *return on assets* (X_1) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang diperoleh melalui $\sqrt{4,867}$ yaitu sebesar $2,2061 > 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$ dengan nilai koefisien menunjukkan angka sebesar 605,04 maka dapat disimpulkan bahwa **H₁ diterima** yang berarti hasil pengujian menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dalam artian apabila perusahaan memiliki *return on assets* yang tinggi maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga tinggi dengan ketidakstabilan laba yang diperoleh maka manajemen perusahaan melakukan perataan laba sehingga laporan laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif karena dengan adanya laba yang stabil dapat menjadi daya tarik untuk investor dapat menanamkan modal kepada perusahaan yang dianggap baik dalam menghasilkan laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kuriniawan *et al.*, 2012; Dewi dan Sujana, 2014; Rasinih dan Munandar, 2016; Sari dan Kristanti, 2015; Iskandar dan Suardana, 2016; Arum *et al.*, 2017; Nugraha dan Dillak, 2018) yang menyebutkan bahwa variabel *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nainggolan dan Adiwena, 2012; Prasetyono dan Dewi, 2012; Pramono, 2013; Jariah, 2016; Sary, 2017; Dahliawati, 2017; Ekawati, 2018) dengan mengatakan bahwa variabel *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Return on Equity* terhadap Perataan Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *return on equity* (X_2) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang diperoleh melalui $\sqrt{6,234}$ yaitu sebesar $2,496 > 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar -459,51 maka dapat disimpulkan bahwa **H₂ diterima** yang berarti hasil pengujian menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dalam artian perusahaan dengan yang memiliki *return on equity* yang rendah maka kemungkinan untuk melakukan perataan laba semakin besar, dikarenakan jika rasio *return on equity* rendah maka rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik sehingga manajemen melakukan perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat lebih efektif dimana investor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lubis, 2012; Fuad, 2015; Siregar, 2015; Supriyanto dan Andini, 2016; Soewito dan Arum, 2017) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Haryadi, 2011; Jariah, 2016; Sugiarti, 2017; Sholikhah dan Worokinasih, 2018) yang menyatakan bahwa variabel *return on equity* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Perataan Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *debt to assets ratio* (X_3) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang diperoleh melalui $\sqrt{3,617}$ yaitu sebesar $1,901 < 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar $0,057 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar -92,36 maka dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak** yang berarti hasil pengujian menyatakan bahwa *debt to assets ratio* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dalam artian manajemen beranggapan bahwa rasio ini hanya menggambarkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya dan bukan untuk menggambarkan kinerja manajemen sehingga manajemen tidak termotivasi untuk melakukan perataan laba dan manajemen beranggapan bahwa rasio ini tidak menjadi acuan utama bagi investor untuk menilai risiko yang dihadapi atas investasi yang dilakukannya.

Kemungkinan terdapat faktor lain yang dijadikan acuan investor untuk menilai risiko investasi yang dilakukan misalkan dengan mempertimbangkan jenis industri perusahaan tersebut. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Setyaningsih dan Marisan, 2010; Kurniawan *et al.*, 2012; Surhandari, 2012; Oviani *et al.*, 2014; Jariah, 2016; Susilo *et al.*, 2017; Nugraha dan Dillak, 2018; Setiawan, 2018) bahwa variabel *debt to assets ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Prihatmoko *et al.*, 2006; Fatmawati dan Djajanti, 2013; Yulia, 2013; Sugiarto, 2015; Rasinah dan Munandar, 2016; Sumarna, 2017) yang menyimpulkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh Winner/Loser Stock terhadap Perataan Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *winner/ loser stock* (X_4) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang diperoleh melalui $\sqrt{0,239}$ yaitu sebesar $0,4888 < 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar $0,625 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $-4,26$ maka dapat disimpulkan bahwa **H₄ ditolak** yang berarti hasil pengujian menyatakan bahwa *winner/ loser stock* tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dalam artian manajemen beranggapan bahwa masalah kondisi perubahan pada saham perusahaan selama 4 tahun penelitian tidak menjadi masalah yang besar bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba, manajemen tidak terlalu memandang harga saham sebagai awal untuk melakukan perataan laba atau tidak. Investor juga tidak terlalu mengkhawatirkan apabila harga saham perusahaan mengalami penurunan atau kenaikan sehingga variabel *winner/ loser stock* tidak menjadi prioritas utama manajemen dalam melakukan perataan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Salno dan Baridwan, 2000; Dwimulyani dan Abraham, 2006; Nugroho, 2008; Iskandar dan Suardana, 2016; Ekawati, 2018). Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Budhijono, 2006; Yulianto, 2007; Arfan dan Wahyuni, 2010; Supriastuti dan Asri, 2015; Lisda dan Apriliani, 2018) yang menyimpulkan bahwa *winner/ loser stock* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Return on Assets (ROA) dengan Income Smoothing

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *return on assets* terhadap perataan laba hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang diperoleh melalui $\sqrt{4,621}$ yaitu sebesar $2,149 > 1,975$ dan dengan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa **H₅ diterima** yang berarti bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *return on assets* dan perataan laba, karena nilai koefisien variabel interaksi sebesar $20,050$ yang dapat diartikan nilai positif maka dapat ditrepretasikan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara variabel *return on assets* dengan variabel perataan laba, sebelum terjadi adanya interaksi variabel *return on assets* berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah yang positif sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan positif antara variabel *return on assets* dan perataan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningrostaty dan Mutasowifin, 2014; Sholikhah dan Worokinasih, 2018; Rasinah dan Munandar, 2016; Setiawan, 2018). Jadi semakin tinggi ukuran perusahaan yang dilihat dari asetnya, semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan atas kegiatan operasionalnya maka perusahaan tersebut semakin kuat untuk melakukan perataan laba dengan cara menurunkan perolehan labanya untuk menstabilkan laba perusahaan dari tahun ke tahun sehingga laba yang diperoleh perusahaan dianggap stabil dan dapat menarik banyak investor untuk menanamkan dananya.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan *Return on Equity* (ROE) dengan *Income Smoothing*

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap perataan laba hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang diperoleh melalui $\sqrt{6,081}$ yaitu sebesar $2,465 > 1,975$ dan dengan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa **H₆ diterima** yang berarti bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *return on equity* dan perataan laba, karena nilai koefisien variabel memiliki nilai koefisien sebesar $-15,221$ yang dapat diartikan nilai negatif maka dapat diinterpretasikan bahwa ukuran perusahaan memperlemah hubungan antara variabel *return on equity* dengan variabel perataan laba, karena sebelum adanya interaksi variabel *return on equity* berpengaruh negatif terhadap perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah hubungan negatif antara variabel *return on equity* dan perataan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2015; Pramita dan Isarofah, 2016; Fuad, 2015; Supriyanto dan Andini, 2016) yang menyatakan bahwa hasilnya sejalan dengan *political cost hypothesis* dimana semakin besar ukuran suatu perusahaan akan terdorong untuk meningkatkan nilai *return on equity* yang menyebabkan perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan *Income Smoothing*

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *debt to assets ratio* terhadap perataan laba hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang diperoleh melalui $\sqrt{3,418}$ yaitu sebesar $1,848 < 1,975$ dan dengan nilai signifikansi sebesar $0,064 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa **H₇ ditolak** yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *debt to assets ratio* dan perataan laba. Besar atau kecilnya suatu ukuran perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* yang tinggi atau kecil pula bukan menjadi faktor utama dalam penilaian risiko sehingga tidak dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba karena manajemen beranggapan bahwa investor tidak memperhatikan rasio ini untuk dijadikan hal yang paling diperhatikan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasty dan Herawaty, 2017; Siregar, 2015; Surhandari, 2012; Susilo et al., 2017).

Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan *Winner/ Loser Stock* (WLS) dengan *Income Smoothing*

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *winner/ loser stock* terhadap perataan laba hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang diperoleh melalui $\sqrt{0,197}$ yaitu sebesar $0,443 < 1,975$ dan dengan nilai signifikansi sebesar $0,658 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa **H₈ ditolak** yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *winner/ loser stock* dan perataan laba. Besar atau kecilnya suatu ukuran perusahaan tidak menjadikan harga saham juga menjadi tinggi atau rendah pula sehingga penilaian harga saham tidak menjadi salah satu faktor dalam melakukan perataan laba, karena perusahaan beranggapan bahwa pihak eksternal lebih tertarik faktor lain yang ada dalam perusahaan untuk dijadikan pertimbangan sehingga *winner/ loser stock* tidak menjadi pengaruh yang besar untuk membuat manajemen melakukan perataan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasty dan Herawaty, 2017; Nugroho, 2008; Ekawati, 2018; Dwiastuti, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis menyimpulkan bahwa *return on assets* dan *return on equity* berpengaruh pada perataan laba karena laba yang stabil dan kinerja yang baik dari manajemen dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. *Debt to assets ratio* dan *winner/ loser stock* tidak berpengaruh pada perataan laba karena manajemen beranggapan bahwa rasio utang tidak menggambarkan kinerja manajemen serta perubahan harga saham tidak menjadi acuan bagi investor untuk menilai risiko atas investasinya.

Pengaruh *return on assets* dan *return on equity* pada perataan laba mampu di moderasi ukuran perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula minat manajemen untuk menurunkan laba dan meningkatkan nilai *return on equity* untuk menstabilkan labanya agar kinerjanya terlihat efektif. Pengaruh *debt to assets ratio* dan *winner/ loser stock* pada perataan laba tidak mampu di moderasi ukuran perusahaan karena besar atau kecilnya perusahaan tidak membuat investor melihat risiko utang dan perubahan harga saham sebagai faktor utama dalam berinvestasi.

Saran

Untuk menyempurnakan penelitian ini maka berikut ini beberapa saran dari peneliti sebagai upaya perbaikan peningkatan kualitas bagi penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti: ukuran KAP, kepemilikan institusional, jenis industri, pajak penghasilan maupun *dividend payout ratio* sebagai variabel yang memengaruhi praktik perataan laba; (2) Untuk periode pengamatan sebaiknya menggunakan periode atau rentang waktu yang lebih panjang misal 5 tahun atau sampai 10 tahun pengamatan; (3) Menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak agar kemungkinan terjadinya kesalahan dapat diminimalkan; (4) Perlu adanya perluasan sektor yang dijadikan populasi dalam penelitian selanjutnya agar hasil yang diperoleh lebih memuaskan, misal sektor keuangan atau sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, M. dan D. Wahyuni. 2010. Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi* 3(1): 52-65.
- Arum, N. H., M. R. Nazar, dan W. Aminah. 2017. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 9(2): 71-78.
- Belkaoui, A. R. 2007. *Accounting Theory*. Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Budhijono, F. 2006. Evaluasi Perataan Laba pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntabilitas* 6(1): 70-79.
- Cecilia. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 4(1): 101-106.
- Dahliawati, R. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program S1 Universitas Negeri Medan. Medan.
- Dewi, M. Y. dan I. K. Sujana. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba Dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 8(2): 171-184.
- Dwiastuti, L. 2017. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Financial Leverage dan Winner/ Loser Stock Terhadap Perataan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon* 4(1): 503-517.

- Dwimulyani, S. dan Y. Abraham. 2006. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik* 1(1): 1-14.
- Ekawati, D. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Winner/ Loser Stock, Dividend Payout, Pajak Penghasilan, Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Program S1 Institut Agama Islam Negeri. Surakarta.
- Fatmawati dan A. Djajanti. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 2(3): 1-20.
- Fuad, F. H. 2015. Faktor Yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba Perusahaan otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012. *Jurnal Akuntansi Diponegoro* 4(2): 1-12.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2014. *Teori Akuntansi* Edisi Keempat. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2017. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Haryadi, A. S. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Size Perusahaan dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2009. *Skripsi*. Program S1 Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Hasty, A. D. dan V. Herawaty. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 17(1): 1-16.
- Iskandar, A. F. dan K. A. Suardana. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset, dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14(2): 805-834.
- Jariah, A. 2016. Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Jasa di Indonesia dengan Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas, dan Leverage Sebagai Variabel Pembeda. *Jurnal Penelitian Umum Ekonomi WIGA* 6(2): 100-110.
- Kurniawan, M. S., S. W. Latifah, dan S. Zubaidah. 2012. Pengaruh Return on Asset, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi & Investasi* 13(2): 68-82.
- Kusumaningrostaty, A. dan A. Mutasowifin. 2014. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor terhadap Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderator pada Emiten Perbankan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 5(2):105-121.
- Lisda, R. dan R. Apriliani. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rentabilitas, dan Winner/ Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi* 1(1): 1-7.
- Lubis, N. S. 2012. Pengaruh Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), Leverage Operasi Terhadap Indikasi Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Program S1 Universitas Pembangunan Nasional. Surabaya.
- Nainggolan, P. dan J. G. Adiwena. 2012. Analisis Praktik Perataan Laba serta Faktor yang Mempengaruhinya pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2005-2009). *Jurnal Akuntansi Bisnis* 3(2): 49-69.

- Nugraha, P. V. dan J. Dillak. 2018. Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 10(1): 42-48.
- Nugroho, R. N. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Oviani, Z., E. Y. Wijaya, dan Sjahrudin. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013. *Jurnal FEKON* 1(2): 1-13.
- Paramita, R. W. D. dan Isarofah. 2016. Income Smoothing: Apakah Ukuran Perusahaan Memoderasi?. *Jurnal Riset dan Aplikasi* 2(1): 1-15.
- Pramono, O. 2013. Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2(2): 1-16.
- Prasetyono dan K. S. Dewi. 2012. Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010). *Diponegoro Journal of Management* 2(1): 172-180.
- Prasetya, H. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi Kap dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Program S1 Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prihatmoko, H., Wibowo, dan Murtanto. 2006. Analisis Perataan Laba (Income Smoothing). *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 4(3): 259-281.
- Rasinih dan A. Munandar. 2016. Pengaruh Financial Leverage dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 21(1): 41-46.
- Salno, H. M. dan Z. Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing). *Jurnal Riset Akuntansi* 3(1): 17-34.
- Sari, R. P. dan P. Kristanti. 2015. Pengaruh Umur, Ukuran dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 11(1): 77-88.
- Sary, M. P. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Total Asset, Profitabilitas dan Sektor Industri Pada Tindakan Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*: 31-46.
- Setiawan, T. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016, *Skripsi*. Program S1 Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Setyaningsih, I. dan I. Marisan. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis* 7(1): 23-35.
- Sholikhah, R. A. dan S. Worokinasih. 2018. Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Dan Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis* 60(1): 1-8.
- Sidartha, A. R. M. dan N. A. Made. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan pada Praktik Perataan Laba dengan Variabel Pemoderasi Jenis Industri. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 20(2): 1103-1132.
- Siregar, N. B. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. *Symposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara*.

- Soewito dan A. Arum. 2017. Dampak Profitabilitas, Financial Leverage dan Dividend Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Jurnal Ilmu Administrasi* 10(2): 1-10.
- Sugiarti, R. 2017. Faktor-Faktor Rasio Keuangan dan Good Corporate Governance yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmu Akuntansi* 10(2): 247-260.
- Sugiarto, W. 2015. Pengaruh Company Size, Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Total Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* 11(1): 322-334.
- Sumarna, A. D. 2017. Income Smoothing dalam Industri Manufaktur. *Jurnal Elektronik Riset Ekonomi Bidang Manajemen dan Akuntansi* 1(1): 66-75.
- Supriyanto., K. R. dan R. Andini. 2016. Analysis of Factors Affecting the Alignment of Income (Case Study on Automotive Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2008-2013). *Jornal of Accounting* 2(2): 1-19.
- Supriastuti, S. dan W. Asri. 2015. Ukuran Perusahaan, Winner/Loser Stock, Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio Pengaruh Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Paradigma* 13(1): 45-62.
- Surhandari, N. N. A. S. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing. *Jurnal Media Komunikasi FIS* 11(1): 1-15.
- Susilo, H., D. Isyuardhana, dan V. J. Dillak. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 17(2): 69-84.
- Yulia, M. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Program S1 Universitas Negeri Padang. Sumatera Barat.
- Yulianto, A. 2007. Analisis Perataan Laba: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.